

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar internasional pendidikan. Buku teks pelajaran dipakai sebagai acuan wajib oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹

Buku merupakan media yang dapat memuat dan menyajikan berbagai informasi dan berbagai keperluan. Sungguhpun merupakan media konvensional, buku masih dipergunakan di tengah-tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini.²

2. Fungsi Buku Teks Pelajaran

Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi

¹ Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 8.

² Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, 23.

atau mata pelajaran tertentu. Pedoman belajar bagi siswa berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam:³

- a. Mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas.
- b. Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan
- d. Mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

Bagi guru, buku teks pelajaran dipergunakan sebagai acuan dalam:

- a. Membuat desain pembelajaran
- b. Mempersiapkan sumber-sumber belajar lain
- c. Menembangkan bahan belajar yang kontekstual
- d. Memberikan tugas, dan
- e. Menyusun bahan evaluasi.

Memperlihatkan fungsi buku teks pelajaran dalam proses pembelajaran, penulis buku teks pelajaran perlu mengacu secara ketat dalam mengembangkan isi buku teks pelajaran, dan perlu memperhatikan:

1. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum,
2. Kebenaran, kemuktahiran, dan ketepatan informasi yang disampaikan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan,
3. Kedalaman dan keluasan bahan pembelajaran dikaitkan dengan kemampuan yang perlu dicapai siswa,

³ Sitepu, Penulisan Buku Teks Pelajaran, 21-22.

4. Metode pembelajaran yang sesuai untuk pencapaian tujuan pembelajaran, dan
5. Bahasa yang dipergunakan sesuai dengan kemampuan berbahasa siswa.

Dalam uraian diatas bisa kita ketahui bahwa fungsi buku teks haruslah mengacu secara detail dalam mengembangkan isi buku teks pelajaran tersebut, dan harus memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum, kebenarannya, keluasan bahan pembelajaran, metode yang sesuai, dan bahasa yang akan dipergunakan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

3. Kualitas Buku Teks

Buku memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Banyak hal yang dapat dipelajari dari buku. Buku adalah kunci ke arah gudang ilmu pengetahuan. Siapa yang ingin maju dan pandai haruslah menggunakan manfaat buku.⁴

Menurut Greene dan Petty dalam buku Tarigan telah menyusun cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria buku teks yang berkualitas, antara lain:

- a. Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitupara siswa yang mempergunakannya.
- b. Buku teks haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.

⁴ Hendry Guntur Taringan dan Djago Tarigan, *Telaah BukubTeks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009). 20-21.

- c. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya.
- d. Buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- e. Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- f. Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktifitas-aktifitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
- g. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
- h. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandangan atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia.
- i. Buku teks haruslah mampu memberi peantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- j. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.⁵

Jadi, buku teks berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Buckingham dalam buku telaah buku

⁵ Hendry Guntur dan Djago Tarigan, *Telaah Buku* Buku Teks Bahasa Indonesia, 20-21.

teks mengutarakan bahwa buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pembelajaran.

4. Jenis Buku Teks Pelajaran

Ada beberapa jenis buku teks, antara lain:

- a. Isi buku dapat mengandung informasi yang mengandung kebenaran faktual atau semata-mata imajinasi penulisnya, atau juga campuran antara imajinasi dan faktual. Dilihat dari kebenaran isisnya, buku dapat dikategorikan kedalam buku fiksi, nonfiksi, dan buku fiksi ilmu pengetahuan. Buku nonfiksi adalah buku yang mengandung informasi faktual yang dapat dibuktikan secara nyata atau empiris. Buku yang termasuk jenis ini adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku fiksi adalah buku yang bersumber dari imajinasi penulisnya, tetapi disajikan secara logis secara kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Dilihat dari sasaran pembacanya, buku dapat dikategorikan ke dalam buku anak-anak, buku remaja, dan buku orang dewasa. Dari awal penulis merencanakan isi bukunya itu menarik dan bermanfaat untuk kelompok umur tertentu, misalnya untuk anak-anak dari usia 3 sampai 12 tahun. Bahasa dan penyajian isi buku disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan kemampuan anak dalam rentang usia itu. Buku untuk remaja berisi informasi yang sesuai untuk anak remaja dengan usia 13 sampai 17 tahun, sedangkan buku untuk orang dewasa adalah buku yang berisi

informasi yang cocok untuk orang dewasa dilihat dari isi, bahasa, dan penyajiannya.

- c. Dari tampilan fisiknya secara keseluruhan, buku dapat dikategorikan sebagai buku teks, buku bergambar, dan buku gambar (*picture book*). Buku teks mengandung informasi yang penyampaiannya didominasi oleh teks. Buku bergambar memuat informasi yang disampaikan dalam bentuk teks dan gambar.

Dalam buku ini informasi yang ditampilkan dalam bentuk gambar, kemudian diberikan penjelasan dengan kata-kata tertulis atau disajikan teks singkat terlebih dahulu kemudian dijelaskan dengan gambar. Buku seperti ini dipergunakan untuk anak-anak yang sudah dapat membaca tahap awal, tetapi untuk melengkapi pemahamannya dan memuat lebih menarik, dilengkapi dengan gambar, sedangkan buku gambar adalah buku yang informasi di dalamnya didominasi oleh gambar atau keseluruhan informasi disampaikan dalam gambar. Dalam buku jenis ini, gambar yang ditampilkan memberikan informasi melalui gambar. Buku yang disajikan dalam bentuk ini dipergunakan untuk anak-anak yang belum bisa membaca, tetapi dapat memahami pesan (*message*) melalui gambar.

- d. Buku dapat juga dikelompokkan menurut peruntukannya dilihat dari kepentingan pendidikan. Atas dasar kepentingan ini, buku dapat dibedakan sebagai buku pelajaran dan buku bacaan. Buku pelajaran berisi informasi yang dapat dijadikan sumber belajar berdasarkan kurikulum pendidikan dasar,

menengah, atau tinggi, sedangkan buku bacaan adalah buku umum yang tidak terkait dengan kurikulum pendidikan.⁶

Dilingkungan sekolah menengah atas, dikenal beberapa nama buku teks. Misalnya, buku teks dalam mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia, sejarah, fisika, kimia, matematika dan sebagainya. Diperguruan tinggi, ada berbagai jenis buku teks. Di jurusan pendidikan bahasa dan sastra indonesia, sebagai contoh, kita kenal buku teks mata kuliah tata bahasa (sintaksis dan morfologi), menyimak, membaca, apresiasi sastra, dan sebagainya. Disamping itu, kita juga mengenal istilah lain, seperti buku teks tunggal, buku teks berjilid dan buku teks berseri.⁷

Dari uraian diatas, jenis buku teks pembelajaran harus mempunyai sumber informasi yang jelas dan membuat desain pembelajaran yang menarik, dan menyusun bahan evaluasi serta bisa mengembangkan bahan ajar agar siswa bisa memahaminya dengan baik.

5. Kedudukan Buku Teks dalam Proses Pembelajaran

Kedudukan buku teks pelajaran yang begitu penting dalam model pembelajaran serta diperkuat oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional membuat perlu mengetahui lebih jauh fungsi buku itu dalam proses pembelajaran.⁸ Kedudukan buku teks pelajaran dalam proses pembelajaran

⁶ Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, 14-15.

⁷ Henry guntur dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, 28-29.

⁸ Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, 19-20.

merupakan salah satu sumber belajar yang berisi bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum. Selain itu, buku teks pelajaran dijadikan salah satu sumber belajar yang perlu diatur dalam standar pendidikan nasional.

Buku hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama.⁹ Ini terbukti bahwa hampir di berbagai institusi pendidikan dari jenjang yang paling dasar hingga yang paling tinggi, pada umumnya menggunakan buku ajar sebagai bahan ajar utamanya.

B. Pembelajaran tematik

1. Pengertian Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid.¹⁰ Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem peelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali da menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Pembelajaran tematik dianggap sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model *pembelajaran*

⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 244.

¹⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

terpadu. Istilah *pembelajaran tematik* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.¹¹ Melalui pembelajaran tematik kita dapat mengetahui bahwa setiap pembelajaran bisa digabungkan dengan satu tema dan konsep yang menarik yang sudah dipahaminya.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dengan pembelajaran ini, siswa akan merasa bahwa proses belajar berlangsung ini lebih menyenangkan. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran.¹²

Menurut Beans dalam Udin Saefudin dkk, mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam membentuk pengetahuan berdasarkan pada interaksi pada lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini membantu siswa untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari.¹³

Berdasarkan uraian diatas pembelajaran terpadu ini menghubungkan apa yang telah dipelajari oleh siswa

¹¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2013), 147.

¹² Nurul Ain dan Maris Kurniawati, *Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 316.

¹³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, 150.

berdasarkan pada interaksi dengan lingkungannya dan pengalaman yang dialaminya, untuk membantu siswa belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari.

Menurut Sri Anitah, pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep secara terkoneksi baik secara inter maupun antar mata pelajaran. Terjalannya hubungan antar setiap konsep secara terpadu, akan memfasilitasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata.¹⁴

Menurut Ujang Sukandi dkk, pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.¹⁵ Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui

¹⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, 151.

¹⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, 152.

pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang memadukan beberapa materi kedalam satu tema agar anak didik dapat memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung atau menghubungkannya dengan yang lain yang telah mereka pahami.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Ujang Sukandi, dkk. Pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pembelajaran.¹⁶ Namun apabila ada materi yang tidak bisa dipadukan, maka materi tersebut tidak boleh dipaksakan untuk dipadukan.

Secara umum ada empat prinsip-prinsip pembelajaran tematik sebagai berikut:

a. Prinsip penggalan tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaklah disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengolahan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses

¹⁶ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, 154.

pembelajaran. Dalam pengolahan pembelajaran hendaknya guru memberikan tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan langkah yaitu, guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi pelaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran tematik memungkinkan ini hal guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiringan tersebut, dalam pembelajaran tematik perlu memilih beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan, materi-materi yang telah dipilih akan disatukan menjadi satu tema yang bermakna.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Ada beberapa karakteristik dalam pembelajaran tematik, yaitu:

- a) Berpusat pada siswa.
- b) Memberikan pengalaman langsung.
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- e) Bersifat fleksibel.

- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.¹⁷

Dari beberapa uraian di atas karakteristik pembelajaran tematik itu harus bisa memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, hasil pembelajarannya harus sesuai dengan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, pembelajarannya harus bisa menarik ke peserta didik, dan mata pelajaran harus dikonseptkan terlebih dahulu agar dalam proses pembelajaran berlangsung dapat menyenangkan.

Unit yang tematik adalah *epitome*¹⁸ dari seluruh bahasan pelajaran yang memfasilitasi para peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara produktif yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia disekitar mereka.

4. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Rambu-rambu disini maksudnya adalah tanda atau petunjuk yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tematik. Rusman dalam buku Andi Prastowo mengemukakan bahwa dalam

¹⁷ Wahyudin zarkasyi, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 69.

¹⁸ Epitome adalah struktur konseptual, atau teoritik dari seluruh isi penting bidang studi yang akan diajarkan. Lihat, I Nyoman Sudana Degeng, "Konsep-Konsep Khusus yang sering Digunakan dalam Model Elaborasi", dalam blog.tp.ac.id.

pembelajaran pembelajaran tematik ada sejumlah rambu-rambu yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- c. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- d. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- e. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas bahwa ada sejumlah rambu-rambu atau petunjuk dalam pembelajaran tematik yang harus diperhatikan, antara lain yaitu: materi pembelajaran harus sesuai dengan konsep pembelajaran, terjadi penggabungan kompetensi dasar, kompetensi dasar yang tidak mencakup pada tema harus tetap diajarkan secara tersendiri, kegiatan pembelajaran ditekankan pada membaca, menulis dan berhitung, serta tema-tema yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik siswa yang berkaitan dengan lingkungan.

¹⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 110

5. Implementasi Pembelajaran Tematik

Beberapa implikasi pembelajaran tematik yang mencakup:

a). Implikasi Guru

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani. Guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-kecakapan keguruan. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya, terutama bagi guru sekolah dasar yang berperan sebagai wali kelas dan memegang beberapa mata pelajaran.²⁰ Untuk dapat menyajikan dan menyamoaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi serta metode mengajar dengan baik.

b). Implikasi bagi Siswa

Siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik harus dikondisikan dengan baik sehingga siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal dan siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sedrhana, dan pemecahan masalah.²¹

²⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 183.

²¹ Majid, *Pembelajarn Tematik Terpadu*, 189.

c). Implikasi terhadap sarana, Prasarana, Sumber Belajar dan Media

Pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar dan pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

d). Implikasi terhadap Pengaturan Ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan, susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak selalu duduk dikursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet, kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun diluar kelas, dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, dan alat, sarana, dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpan kembali.²²

²² Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 190-191.

6. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan konvensional, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- d. Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berfikir dan sosial peserta didik.
- e. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan riil peserta didik.
- f. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.²³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum tematik memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan cara berfikir anak, kegiatan yang dipilih harus sesuai dengan minat anak, kegiatan belajar harus relevan dengan perkembangan anak, dan dalam

²³ Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 92.

pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kerja sama antara peserta didik dan gurunya.

C. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba/atau menggali informasi/eksperimen, menalar/mengasosiasikan/mengolah informasi, menyajikan/mengkomunikasikan.²⁴

Alfred De Vitu dalam buku pembelajaran tematik menjelaskan bahwa pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berfikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berfikir kreatif siswa.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu, pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Peserta didik

²⁴ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

2. Kriteria-Kriteria Pendekatan Saintifik

Dalam pembelajaran pendekatan saintifik terdapat kriteria-kriteria, yaitu:

- a) Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Penjelasan guru, respons siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis.
- c) Mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

- f) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.²⁵

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik

Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik menyentuh kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengeksplor data/mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.²⁶

- a. Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.
- b. Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide/gagasan dengan bahasa sendiri, termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.

²⁵ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, 43-44.

²⁶ Asis Saefuddin dan Ika Brdiati, *Pembelajaran Efektif*, 46-48.

- c. Kegiatan mengeksplor/megumpulkan informasi bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi melalui cara kerja ilmiah. Kegiatan ini melalui membaca sumber lain selain buku teks, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.
- d. Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik.
- e. Kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk karya.

4. Strategi Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik

Seorang guru sebaiknya mampu menentukan cara apa yang paling efektif dan mampu menerapkan strategi pembelajaran

untuk ketercapaian tujuan yang telah dirambukan. Guru selayaknya mampu secara kreatif dan inovatif mendesain perencanaan, pelaksanaan sampai melakukan proses penilaian sehingga apa yang direncanakan sebelumnya dapat terlaksana secara efektif dan efisien.²⁷

Untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan, maka seorang guru perlu mendesain pembelajaran, minimal dengan mempersiapkan hal-hal berikut: mengembangkan tujuan pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, memilih metode/model dan teknik yang tepat, memilih media yang tepat, memilih materi ajar yang sesuai dengan pencapaian kompetensi, memilih sumber belajar yang tepat, dan menentukan instrumen penilaian yang dapat mengukur kompetensi siswa.

5. Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Saintifik

Untuk memancing peserta didik berfikir. Beberapa jenis pertanyaan yang umum diajukan pada siswa adalah: a) pertanyaan inferensi; b) pertanyaan interpretasi; c) pertanyaan transfer; d) pertanyaan tentang hipotesis; e) pertanyaan reflektif. Contoh pertanyaan untuk masing-masing jenis pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pertanyaan Inferensi

Pertanyaan inferensi diajukan setelah siswa mengamati sesuatu, misalnya setelah guru mengajukan sebuah gambar, lalu mengajukan pertanyaan: “Apa yang dapat

²⁷ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, 59-60.

kamu ceritakan tentang gambar ini?” jawaban pertanyaan inferensi terkait dengan penjelasan berdasarkan pemahaman atau pengalaman siswa.

b. Pertanyaan Interpretasi

Pertanyaan interpretasi dimaksudkan untuk menguji pemahaman siswa tentang konsekuensi sebuah ide, misalnya: “Bagaimana menurut kamu jika kita menghentikan impor kedelai dan mendorong petani untuk berdikari menanam kacang kedelai di tanah air?”

c. Pertanyaan Transfer

Pertanyaan transfer mendorong siswa untuk berfikir luas dengan membawa pengetahuannya pada bidang yang baru, misalnya: “Apa yang kamu lakukan jika diberi wewenang untuk mengatasi masalah banjir di Jakarta?”

d. Pertanyaan tentang Hipotesis

Pertanyaan hipotesis membutuhkan jawaban sementara tentang sesuatu tindakan yang akan dilakukan, misalnya: “Apa yang terjadi jika sebuah blon ditusuk dengan sebuah jarum secara perlahan?”

e. Pertanyaan reflektif

Pertanyaan Reflektif ditunjukkan pada diri sendiri sebagai bahan refleksi unruk menguji pengetahuan dan perasaan, misalnya: “Apa yang saya pahami tentang penyebab terjadinya tsunami yang telah didiskusikan bersama teman?”²⁸

²⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 72, 76.

6. Pembelajaran yang Sesuai dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik harus terlebih dahulu di rancang agar sesuai seperti pembelajaran yang berbasis inkuiri. Dan guru juga harus merancang kegiatan pembelajaran agar lebih mudah dan efektif ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

Beberapa model, strategi, atau metode pembelajaran dapat diterapkan dengan mengintegrasikan elemen-elemen pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Metode yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik, antara lain: pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan metode lain yang relevan. Misalkan guru yang ingin merancang kegiatan belajar tentang jenis penyakit pada ikan lele dan upaya menanggulangnya.²⁹
